

MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI METODE *COOPERATIVE LEARNING TYPE NUMBER HEAD TOGETHER* DI KELOMPOK B

Kurniati^{1)*}, Salwiah¹⁾, Asmuddin¹⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Korespondensi Author, E-mail : atikurniati2000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosioanal anak melalui metode *Cooperative Learning Type Number Head Together*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik di kelompok B TK Taman Ayla Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna yang berjumlah 12 orang anak didik yang terdiri atas 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Aktivitas mengajar guru dari 20,80% menjadi 93,33%, (2) Aktivitas belajar anak dari 20,80% menjadi 93,33%. (3) Hasil belajar anak 58,33% menjadi 91,67%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui metode cooperative Learning Type Number Head Together.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Number Head Together, Perkembangan Sosial-emosional.

IMPROVING CHILDREN'S SOCIAL EMOTIONAL DEVELOPMENT THROUGH COOPERATIVE LEARNING METHODS TYPE NUMBER HEAD TOGETHER IN GROUP B

Abstract

This research aims to improve children's social emotional development through the Cooperative Learning Type Number Head Together method. This type of research is classroom action research. The subjects in this research were teachers and students in group B, Taman Ayla Kindergarten, Lapole Village, Maligano District, Muna Regency, totaling 12 students, consisting of 5 boys and 7 girls. This research was carried out in two cycles. Data collection techniques in this research were observation and documentation. The data analysis technique in this research is descriptive analysis. Based on the research results, it was found that: (1) Teacher teaching activities from 20.80% to 93.33%, (2) Children's learning activities from 20.80% to 93.33%. (3) Children's learning outcomes were 58.33% to 91.67%. This research can be concluded that children's social emotional development abilities can be improved through the cooperative Learning Type Number Head Together method.

Keywords: Cooperative Learning, Number Head Together, Social-emotional Development..

Keyword: Social Emotional Development, Cooperative Learning, Number Head Together.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Kualitas masa awal anak termaksud masa prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa yang akan datang. Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk mulai memberikan berbagai stimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal . apa yang di pelajari seseorang di awal kehidupan

akan mempunyai dampak besar pada kehidupan dimasa yang akan datang Gunarsa (Dea et al., 2022).

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujuhan kepada anak sejak lahir sampau usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada pasal 28 ayat 3 Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat kemendikbud (Rizki Ayudia, 2017)

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadiannya. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi Mutiah (Kusuma Purwa & Abdullah Mudhofir, 2021)

Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek, pertama perkembangan moral dan agama. Moral dan agama merupakan sesuatu yang abstrak, keduanya akan terlihat oleh indera penglihatan apabila ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kedua aspek sosial emosional, perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada diri individu karena berhubungan dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dan hubungan dengan individu lainnya. Ketiga perkembangan kognitif, perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengelolah informasi, dalam bahasa sehari-hari disebut kemampuan berpikir. Keempat perkembangan bahasa, perkembangan bahasa adalah kemampuan berbicara dan mendengar anak yang akan dikembangkan sejak dini. Kelima Perkembangan fisik motorik adalah bagian penting pada perkembangan manusia disamping perkembangan-perkembangan aspek lainnya, perkembangan fisik motorik harus distimulasi sejak usia dini karena berkaitan dengan keterampilan gerak yang akan memudahkan dan mempengaruhi keluwesan gerak individu baik gerak kasar ataupun gerak halus. Keenam perkembangan kreativitas atau seni merupakan kemampuan individu mengaktualisasikan diri dalam bentuk perilaku, motivasi, proses dan hasil karya yang dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya (Khairani, 2018)

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani

secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau biasa di sebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan dapat mendorong anak untuk mencari dan mendorong anak untuk mempunyai sikap sosial yang baik. Sedangkan banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak menjadi tidak sosial, anti sosial bahkan anak cenderung tidak percaya diri. Pendapat menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat terbentuk dari pengalaman anak di lingkungan tempat tinggal anak usia dini tersebut (Ratnasari, 2017)

Menurut Zainal Aqib (Ratnasari, 2017) orang mempunyai pola perkembangan emosi yang berbeda. Oleh karena itu emosi anak kecil nampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi yang sering tampak, emosinya bersifat sementara dan emosi anak dapat diketahui melalui perilaku anak. Sedangkan menurut Amir Faisal (Ratnasari, 2017) ciri-ciri anak yang emosionalnya berkembang secara baik adalah mereka memiliki kesabaran, mampu menahan dan mengendalikan diri, dapat menyesuaikan diri, berinisiatif, kreatif, peduli, mandiri, tanggung jawab, suka bersahabat, mampu berkomunikasi, dan mempengaruhi orang lain, memiliki impian, optimis, gigih, ulet, suka tantangan, serta percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Taman Ayla bahwa terlihat perkembangan sosial emosional anak yang masih kurang berkembang seperti, sikap kerjasama, dan kepercayaan diri anak. Hal ini dilatar belakangi oleh kurangnya kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan sosial emosi.

Untuk mendorong perkembangan sosial emosional anak di TK Taman Ayla penulis berusaha merancang suatu pembelajaran yang menarik dengan memperhatikan kesalahan-kesalahanapa saja yang perlu dilakukan dari pembelajaran sebelumnya. Salah satu metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak adalah metode cooperative learning. Cooperative learning adalah model

pembelajaran dengan memberikan tugas kepada anak dalam sebuah kelompok kecil yang hasilnya akan dipresentasikan kepada kelompok lain di dalam kelas. Dengan metode Cooperative learning ini anak akan lebih bereksplorasi dan langsung mengamati kegiatan yang lebih nyata dan menyenangkan. Metode kooperatif learning di TK Taman Ayla Maligano dikatakan masih perlu di kembangkan dengan maksimal karena metode ini sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin meningkatkan perkembangan anak di TK Taman Ayla Maligano terutama kemampuan sosial emosional anak melalui metode *cooperative learning type number head together*.

Menurut Ernawulan Syaodih (Nindi, 2020) mengungkapkan bahwa kemampuan sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Didalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya (Harmawati 2020:4). Aisyah dkk (Nindi, 2020) mengemukakan bahwa kemampuan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup dan sebagai bagian kelompoknya.

Yusuf (Nindi, 2020) menyatakan kemampuan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi untuk meleburkan suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan aling kerjasama.

Hurlock dalam Suyadi (Meilani, 2021) secara umum perkembangan sosial emosional anak meliputi 9 aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan rasa gembira. Menurut Harlock (Meilani, 2021) ciri khas penampilan emosi pada anak yaitu: a) emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu ke rasa sayang; b) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat; c) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah laku. misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagainya; d) Reaksi emosional bersifat individual; e) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berurang kekuatannya.

Adapun ciri-ciri reaksi sosial pada anak usia dini yaitu: a) Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial ; b) Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk saling berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa; c) Hubungan dengan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama mereka tampak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk bermain mengurangi tingkah laku bemusuhan.

Dalam proses belajar mengajar dikenal metode kooperatif learning atau pembelajaran gotong royong. Cooperative learning terdiri dari dua kata yaitu cooperative dan learning berarti "*acting together with a common purpose*". usman mendefinisikan cooperative sebagai belajar kelompok atau bekerjasama. menurut Burton yang dikutip oleh Nasution Kooperatif atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan kerjasama dengan individu lain dengan mencapai tujuan bersama, sedangkan learning adalah proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku Woolfolk (Tambak, 2017)

Cooperative Learning adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antara anak untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Model pembelajaran ini akan membekali kemandirian, kreatif serta keterlibatan langsung anak dalam proses pembelajaran (Zaenul Fikri, 2023)

Davidson dan Kroll sebagaimana yang dikutip oleh hamdun *Cooperative learning* diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga anak dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik. Alhasil Cooperative learning adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus, selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua anak memiliki tujuan yang sama (Ali, 2021)

Namber Head Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas anak dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber

yang akhirnya di presentasikan di dalam kelas Rahayu (Siregar et al., 2019)

Numbered Head together atau penomoran merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi anak sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran dimana anak diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari anak, jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan sebuah konsep yang dipelajari (Diana et al., 2023)

Model pembelajaran NHT adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada jarak pemisah antara anak yang satu dengan yang lain Shoiman (Wardhani 2017:202). Model pembelajaran NHT dapat melibatkan lebih banyak anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif learning tipe Number Head Together merupakan sebuah bentuk diskusi kelompok dengan ciri khusus guru menunjuk salah seorang anak untuk mewakili kelompoknya, cara ini menjamin keterlibatan total semua anak sehingga sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok agar proses pembelajaran menjadi lebih maksimal, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat digabungkan dengan senam otak (Wardani, 2017)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas anak dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. *Numbered Heads Together* pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1992). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengerathui peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui metode cooperative learning type number head together di kelompok B TK Taman Ayla Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna

METODE

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peneingkatan proses dan praktis pembelajara Arikunto (dalam Fitri Hasmayanti 2021:22). Subjek dalam penelitian ini adalah guru/peneliti dan seluruh anak kelompok B usia (5-6 tahun) yang berjumlah 12 orang anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan di TK Taman Ayla Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna.. Penelitian ini dilaksanakan di TK Taman Ayla yang beralamat di Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Faktor yang akan diteliti dan diamati dalam penelitian ini yaitu faktor guru, faktor anak dan hasil belajar anak. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian tindakan kelas yaitu observasi dan studi dokumen.

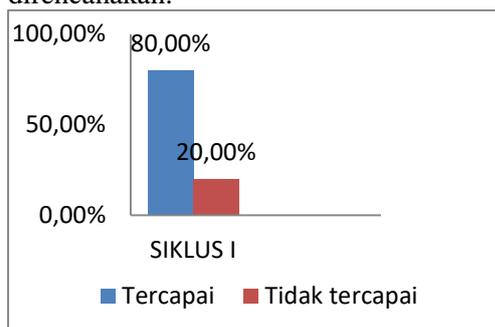
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif yang dimaksud untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan social emosional anak melalui metode *cooperative learning type number head together*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pertemuan awal dengan dengan Kepala Sekolah TK Taman Ayla Kecamatan Maligano kabupaten Muna pada hari Senin 27 Maret 2023. Pertemuan ini bermaksud untuk menyampaikan tujuan dari peneliti untuk melaksanakan penelitian di TK Taman Ayla Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Selanjutnya Kepala Sekolah TK Taman Ayla Kecamatan maligano Kabupaten Muna mengarahkan peneliti untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan guru kelas kelompok B dan meminta untuk menjadi observer peneliti selama penelitian berlangsung.

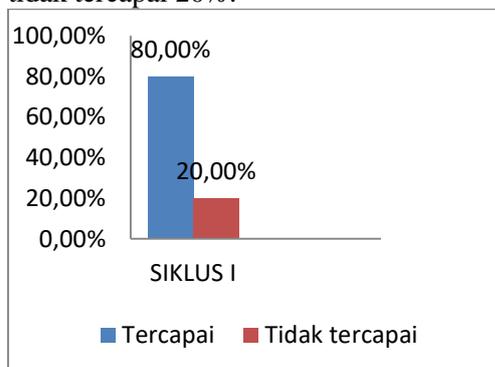
Tindakan pada siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dengan tema Pekerjaan dan subtema tugas-tugas

pekerjaan dengan tema spesifik guru, petani, dan nelayan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2023 s/d 31 Maret 2023. Tindakan penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK Taman Ayla Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Setelah perencanaan awal yaitu pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, selanjutnya peneliti yang bekerjasama dengan guru kelompok B untuk melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan.



Gambar 1. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar guru Siklus I

Berdasarkan histogram diatas aktivitas mengajar guru siklus I diketahui ada 15 aspek yang diamati, dari 15 aspek tersebut ada 12 aspek yang terlaksana sedangkan yang tidak terlaksana ada 3 aspek dengan demikian presentase ketercapaian guru tersebut sebesar 80% dan yang tidak tercapai 20%.



Gambar 2. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus I

Penelitian dilakukan secara individu pada anak untuk untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak didik menggunakan lembar observasi aktivitas anak. Anak didik dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk melihat data hasil perhitungan individual pada siklus 1 yang dirampung dari beberapa pertemuan dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Perhitungan Nilai Individual Paada Siklus I

No	Nama Anak	Hasil Perhitungan	Kategori			
			BSB	BSH	MB	BB
			****	***	**	*
1	R	2,75		✓		
2	A	2,25				
3	A	2,25			✓	
4	MI	2,75		✓		
5	ANK	2,25			✓	
6	T	2,75		✓		
7	NAR	3			✓	
8	LN	2,5		✓		
9	AA	3,25		✓		
10	H	1,25				✓
11	R	2			✓	
12	WS	2,5		✓		
Nilai Rata-Rata			58,33%			BSH

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1. tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai anak didik berada pada taraf nilai bintang tiga (***) atau Berkembang Sesuai Harapan. Data hasil evaluasi seperti yang ditampilkan pada tabel 1. maka dilakukan analisis keberhasilan tindakan secara klasikal dan diperoleh hasil seperti tampak pada

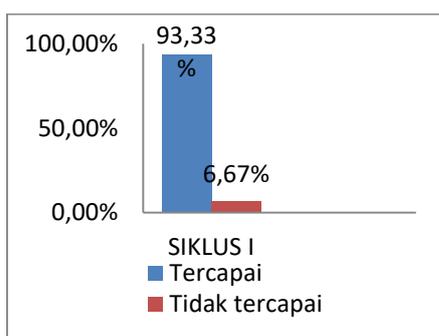
Tabel 2. Analisis secara klasikal

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	58,33
Mulai Berkembang (MB)	4	33,33
Belum Berkembang (BB)	1	8,34
Jumlah	12	100

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 2. terlihat bahwa secara klasikal meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode *cooperative learning type number hed together* di TK Taman Ayla Kecamatan Maligano Kabupaten Muna pada tahap siklus I, rata-rata anak didik memperoleh nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai

Harapan (BSH) dengan presentase 58,33 yaitu 7 orang anak didik dari 12 anak secara keseluruhan, nilai bintang (****) atau Berkembang sangat Baik (BSB) 0%, untuk bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 33,33% yaitu diperoleh 4 orang anak didik, untuk nilai bintang (*) atau Belum Berkembang (BB) dengan persentase 8,34% yaitu diperoleh oleh 1 orang anak didik. Berdasarkan hasil observasi tersebut, sebagian besar anak sudah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik, namun belum mencapai indikator kinerja yaitu 85% jika anak didik memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). hal ini tentu saja akan dihubungkan dengan indikator kinerja yang ditetapkan yaitu jika anak didik mencapai tingkat perolehan nilai keberhasilan sebesar 85% sementara tindakan pada siklus I yang di laksanakan hanya mencapai 58,33% maka dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan ini belum terselesaikan dan akan dilanjutkan pada tahap siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Pelaksanaan tindakan merupakan tahapan aplikasi atau pelaksanaan dari apa yang sebelumnya telah disusun pada tahap perencanaan sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas, pelaksanaan teori yang sudah disiapkan sebelumnya dan diharapkan dapat berjalan dengan efektif. Sebelum proses pembelajaran dimulai peneliti dan observer menyediakan alat dan media serta instrumen penelitian yang diperlukan antara lain: (1) merancang rencana pembelajaran sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH); (2) menyiapkan sarana untuk dokumentasi, pencatatan kegiatan pembelajaran dan lembar observasi; dan (3) Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar pekerjaan, bola besar, botol, pensil, wadah dan air.



Gambar 3. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar guru Siklus II.

Berdasarkan histogram di atas aktivitas mengajar guru siklus II diketahui ada 15 aspek yang diamati, dari 15 aspek tersebut ada 14 aspek yang terlaksana sedangkan yang tidak terlaksana ada 1 aspek dengan demikian persentase ketercapaian guru tersebut sebesar 93,33% dan tidak tercapai 6,67%.

2) Aktivitas Belajar Anak pada Siklus II



Gambar 4. Histogram Hasil Analisis Belajar Anak Didik Siklus II

Berdasarkan histogram diatas aktivitas belajar anak siklus II diketahui ada 16 aspek yang diamati, dari 15 aspek tersebut ada 14 aspek yang terlaksana sedangkan yang tidak terlaksana ada 1 aspek dengan demikian persentase ketercapaian anak tersebut sebesar 93,33% dan tidak tercapai 6,67%. Peneliti yang bekerjasama dengan guru kelompok B melakukan evaluasi atau penelitian pada akhir siklus II.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui metode *cooperative learning type number hed together*. Evaluasi dilakukan secara individu, karena dengan cara ini peneliti bisa melihat peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui metode *cooperative learning type number hed together* atas tindakan yang diberikan dalam pencapaian keberhasilan, anak didik dikelompokkan dalam empat kategori yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), Belum Berkembang (BB).

Tabel 3. Perhitungan Nilai Individual Paada Siklus II

No.	Nama Anak	Hasil Perhitungan	Kategori			
			BSB ****	BSH ***	M B **	BB *
1	R	3,5	✓			
2	A	3,25			✓	
3	A	3,25			✓	
4	MI	3,75	✓			
5	ANK	3,25			✓	
6	T	3		✓		
7	NAR	3,75	✓			
8	LN	3,5	✓			
9	AA	3,75	✓			
10	H	2,25			✓	
11	R	3,25			✓	
12	WS	3		✓		
Nilai Rata-Rata		91,67 %		BSH		

Berdasarkan data yang yang diperoleh pada tabel 3. tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai anak didik berada pada taraf nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Data hasil evaluasi seperti yang ditampilkan pada tabel 4. maka dilakukan analisis keberhasilan tindakan secara klasikal dan perolehan hasil seperti tampak pada tabel 4.

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	41,67%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	50%
Mulai Berkembang (MB)	1	8,33
Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah	12	100

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4. terlihat bahwa secara klasikal kegiatan meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode *cooperative learning type number head together* di TK Taman Ayla Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna pada tahap evaluasi siklus II, rata-rata anak didik memperoleh nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan

persentase 50% yaitu 6 orang anak didik dari 12 anak secara keseluruhan, untuk nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 41,67% yaitu diperoleh 5 Orang anak didik, untuk nilai bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 8,33 yaitu diperoleh 1 orang anak didik. walaupun masih terdapat anak didik yang memperoleh nilai bintang dua (**) atau Mulai Berkembang (MB) tetapi dapat dikatakan bahwa sebagian sebagian besar anak didik dipandang telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator penilaian dalam penelitian ini khususnya pada pelaksanaan tindakan siklus II. Selain itu dengan perolehan nilai sebesar 91,67% telah dicapai oleh 12 orang anak didik, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa program kegiatan atau rangkaian pelaksanaan pembelajaran dama meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode *cooperative learning type number head together* di TK Taman Ayla Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna dianggap telah terselesaikan dan mencapai tingkat keberhasilan dan sesuai dengan indikator kinerja dan keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu jika secara klasikal perolehan nilai keberhasilan anak didik minimal mencapai 85% atau anak berada pada rentang nilai 2,50-4,00.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, data hasil temuan yang diperoleh sebagaimana dideskripsikan pada halaman sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode *cooperative learning type number head together* yang dirancang, disusun dan dilaksanakan secara baik dan optimal oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelompok B pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II sangat memberikan manfaat pada anak didik dengan pengalaman langsung dan konkret, serta meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode *cooperative learning type number head together*.

Jika dilihat dari pemahaman anak didik mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 58,33% dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 91,67%. Hal ini menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Karena dari segi indikator hasil belajar untuk anak didik yang ditetapkan telah mencapai yaitu minimal 85% maka penelitian ini dapat dihentikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat

ditingkatkan melalui metode *cooperative learning type number head together*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas mengajar guru pada siklus I diperoleh presentase ketercapaian sebesar 68,75% sedangkan aktivitas belajar anak didik diperoleh persentase sebesar 68,75%. Pada siklus II persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan menjadi 93,75% sedangkan persentase ketercapaian aktivitas belajar anak didik juga mengalami peningkatan menjadi 93.75%. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan pada anak didik kelompok B TK Taman Ayla Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna pada tahun pelajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui metode *cooperative learning type number head together* yang dilakukan pada siklus I yaitu sebesar 58,33% 0 anak yang mendapat nilai BSB, 7 anak mendapat BSH. Pada siklus II diperoleh persentase sebesar 91,67% ketuntasan secara klasikal yaitu 5 anak mendapat nilai BSB, dan 6 anak yang mendapat nilai BSH.

Berdasarkan hasil analisis tersebut anak didik dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode *cooperative learning type number head together*. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui metode *cooperative learning type number head together* pada kelompok B TK taman Ayla tahun ajaran 2022/2023.

sebaiknya guru menggunakan kegiatan bermain, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan sosial-emosional anak karena dari hasil penelitian terbukti bahwa dengan kegiatan bermain dapat meningkatkan sosial-emosional anak dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>

Dea, L. F., Siregar, M., Setiawan, A., & Tabi'in. (2022). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 183.

Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023). Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edutic : Pendidikan Dan Informatika*, 9(2), 201–211. <https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.20224>

Kusuma Purwa, A., & Abdullah Mudhofir. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Care*, 8(2), 58–68.

Muliana Khairani. (2018). Perkembangan anak usia dini No Title. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.

Nindi, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Permainan Tradisional Batang Singkong Di Kelompok B.1 RA Wildaanun Babbaniyyun Kendari. *SKRIPSI*.

Ratnasari, S. (2017). Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung *Skripsi*.

Rizki Ayudia. (2017). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 RA AL-ULYA Bandar Lampung. *SKRIPSI*.

Siregar, M., Saragih, A. H., & Situmorang, J. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Dengan Student Teams Achievement Division Dan Kecerdasan Ganda Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 12(1), 75. <https://doi.org/10.24114/jtp.v12i1.14504>

Sri Meilani. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kegiatan Belajar Dari rumah Selama Masa Pandemi Covid-19 Di TK PGRI Lasunapa Kabupaten Muna. *SKRIPSI*.

Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526)

Wardani, J. D. (2017). Pemilihan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Sebagai Solusi Mengurangi Sifat Egosentris Anak Usia TK. *SKRIPSI*.

Zaenul Fikri, S. A. B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Role Play Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Speaking Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Wanasaba Universitas

Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 4181–4189.